

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam merupakan proses di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai positif, dan keterampilan dari masa ke masa. Ini merupakan usaha untuk menyiapkan generasi bangsa agar memahami, beriman, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pentingnya pendidikan dalam Islam tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan keutamaan orang yang mencari ilmu (Fahrurrozi, 2021). Selain itu, pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Khair and Rachmah (2018) menyatakan bahwa Proses pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar merupakan rangkaian interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien. Nata (2011) juga menggambarkan pembelajaran sebagai usaha individu untuk belajar secara mandiri, menjadikannya sebagai suatu kebutuhan esensial dalam hidup yang tidak dapat diabaikan. Mata pelajaran Al Qur'an Hadits merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan memberikan pemahaman dan meningkatkan rasa cinta terhadap Al Qur'an Hadits sebagai landasan agama Islam, serta mendorong penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits merupakan bagian dari upaya persiapan sejak dini agar peserta didik memahami isi Al-Qur'an-Hadits, dapat mengaplikasikan dan mengamalkannya melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan mempelajari Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa dapat membaca, menulis, mengingat, menafsirkan, memahami dan terampil

menerapkan isi Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari, menjadi baik. Berdasarkan tujuan tersebut, Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual berfokus pada aspek teoritis, di mana kegiatan belajar lebih menitikberatkan pada kemampuan membaca serta memahami makna dari teks Al-Qur'an dan Hadits (Juliana, 2014). Sementara itu, pendekatan kontekstual lebih menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa, serta mendorong mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, kedua pendekatan ini sebenarnya saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan utuh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Hadits Al-Quran hanya dari teks tanpa kontekstualisasi menyebabkan siswa tidak mengalami kemajuan seperti yang diharapkan, dalam artian pemahamannya belum tuntas (Lubis et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan agama islam pembelajaran Al-Qur'an Hadits Bukan hanya sekedar dibaca, tetapi juga harus memahami makna, menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah keterampilan berpikir kritis, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi teks suci dengan baik.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi setelah matinya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan

bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Surah Al- Baqarah ayat 164)

Berpikir kritis adalah proses mengidentifikasi berbagai asumsi dengan memadukan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya guna memperoleh informasi yang relevan, sehingga dapat melakukan generalisasi terhadap suatu situasi secara reflektif. Proses ini mencakup kemampuan dalam memecahkan masalah, menyusun kesimpulan, dan membuat keputusan secara tepat. (Kusumawati, Soebagyo, & Nuriadin 2022). Berpikir kritis juga melibatkan keterampilan menganalisis informasi dengan cermat, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan berbagai perspektif untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Proses ini membantu individu dalam mengembangkan kemampuan untuk bertanya secara kritis, mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil, serta membangun argumen yang logis. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan fondasi penting dalam pengambilan keputusan yang efektif dan inovatif.

ILYA (2022) Menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dan efektif dalam semua bidang kehidupan, dan oleh karena itu harus ditanamkan baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Dalam proses pembelajaran yang optimal, berpikir secara aktif diperlukan, yang berarti siswa harus menggunakan pemikiran kritis dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar (Chalis et al., 2022). Penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa saat mempelajari Al-Qur'an dan hadis karena hal tersebut dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah sehari-hari dan memberikan manfaat yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis.

(Munawwarah et al., 2020). menggambarkan berpikir kritis sebagai proses terstruktur dalam menyelesaikan masalah, yang melibatkan aktivitas

mental seperti merumuskan masalah, menyajikan argumen, mengevaluasi, dan mengambil keputusan. Dengan merujuk pada pandangan-pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup proses kognitif yang mendorong siswa untuk memikirkan masalah secara reflektif dan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Permasalahan utama dalam pembelajaran Alqur'an dan Hadits adalah kurangnya atau bahkan tidak adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hampir semua topik yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mencakup ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa siswa yang menghadapi kesulitan dalam menganalisis isi kandungan ayat Al-Qur'an, serta dalam menerapkan tajwid dan memahami bacaan ayat-ayat tersebut. Bahkan, ada siswa yang memiliki pemahaman yang sangat terbatas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ali, (2018). Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh para guru Al-Qur'an dan hadis masih terbilang monoton. Ini terlihat dari beberapa faktor, antara lain: a) penggunaan metode ceramah secara rutin oleh para guru, yang melibatkan penjelasan, contoh, latihan, dan pemberian tugas rumah secara berurutan; dan b) jaranganya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk berdiskusi dengan rekan sejawat dalam mengkaji ayat dan hadis, yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar serta menciptakan lingkungan sosial yang demokratis dalam proses pembelajaran (Nasir, 2016). Berdasarkan analisis data observasi dari penelitian Nasir (2016). Bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Samarinda menunjukkan tingkat pencapaian rata-rata sebesar 73,25% dari potensi yang diharapkan. Hal ini berarti terdapat kekurangan sekitar 26,75% dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kekurangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti implementasi model pembelajaran yang hanya mencapai 68%, kinerja guru yang mencapai 75%, pemanfaatan media pembelajaran yang rendah sebesar 60%, serta minat siswa yang cukup baik

sebesar 90%, tetapi belum didukung sepenuhnya oleh strategi pembelajaran yang mampu mendorong pemikiran kritis secara optimal.

Binasdevi,M. (2022).Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satu penyebab utamanya adalah penggunaan model pembelajaran yang masih monoton dan konvensional, di mana guru cenderung menyampaikan materi secara satu arah tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis atau memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu kurangnya inovasi dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang memperparah kondisi ini, di mana metode yang digunakan belum mampu menstimulasi siswa untuk berpikir kritis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, dengan 37% dari potensi maksimal yang belum tercapai berdasarkan nilai pre-test. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir kritis secara optimal.

Berdasarkan data tes pra penelitian yang dilakukan sebelum penelitian data penilaian keterampilan berpikir kritis terhadap 28 siswa, diketahui bahwa hanya 5 siswa atau sekitar 18% yang memperoleh skor total di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70 dari skor maksimal 100. Sementara itu, sebanyak 23 siswa atau 82% lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 35 - 60. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan dalam keterampilan berpikir kritis, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran agar lebih mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Dalam penelitian Setiawan, Destrinelli, & Wulandari (2022) Menunjukkan bahwa Model pembelajaran RADEC merupakan model berbeda yang dapat digunakan guru untuk mengajar. Hal ini memudahkan guru dalam menggunakan model pembelajaran RADEC mudah dipahami dan dipelajari.

Agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, guru bisa merencanakan pembelajaran secara sistematis untuk memicu partisipasi mereka. Oleh karena itu, dalam mengajar, guru sebaiknya memilih strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi. Salah satunya yaitu model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

RADEC merupakan singkatan yang mencakup langkah-langkah penting dalam pembelajaran yang efektif, yakni *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*. Model pembelajaran ini dirancang untuk menjawab tuntutan siswa Indonesia dalam menguasai banyak materi dalam waktu yang terbatas, sambil mengembangkan karakter, kemampuan, dan literasi yang relevan untuk era 21. RADEC memberi penekanan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri.

Sopandi, sebagaimana yang dikutip oleh (Pratama et al., 2019c) menjelaskan bahwa model ini dirancang untuk membantu individu mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, memperkuat kemampuan dalam komunikasi dan kolaborasi, serta mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Melihat masalah tersebut, Indonesia perlu mengadopsi model pembelajaran yang inovatif guna memperkuat dan mengembangkan kemampuan siswa, khususnya dalam berpikir kritis. Sedangkan dalam penelitian (Pohan et al., 2021) Model ini merupakan solusi proses kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya secara mandiri dan bekerja sama dengan temannya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Untuk itu, peneliti merekomendasikan model pembelajaran inovatif dari luar negeri dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang cukup aktif untuk menunjang keberhasilan belajar siswa adalah model pembelajaran RADEC. Kebaruan penelitian terletak pada

penerapan model pembelajaran RADEC, Fokus pada keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis meningkatkan keterampilan berpikir lainnya. Hal ini disebabkan bahwa pemagangan kognitif terjadi selama proses pembelajaran model RADEC merupakan proses di mana peserta didik secara bertahap dari Read (R) hingga Create (C) belajar dengan gurunya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Sopandi, 2021). Oleh karena itu, model RADEC memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berpikir kritis karena setiap tahapan dalam model ini dirancang untuk menstimulasi proses berpikir yang mendalam, mulai dari memahami informasi (Read), mengolah dan mengkaji (Answer dan Discuss), mengonstruksi pemahaman (Explain), hingga menciptakan solusi atau ide baru (Create). Proses ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi, menganalisis, dan menerapkannya secara aktif, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadits. Penelitian ini bertujuan Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan hadits.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai tujuan akhir, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai hasil dari pembelajaran tersebut. Ini akan memiliki dampak positif yang lebih luas dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa.

B. Identifikasi Masalah :

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan akan dijadikan penelitian,

1. Kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa
2. Siswa masih kesulitan dalam menganalisis ayat Al-Qur'an atau Hadits
3. Siswa masih belum bisa menerapkan dan memahami ayat dan kandungan Al-Qur'an atau hadits
4. Model pembelajaran yang diterapkan masih monoton

C. Batasan Masalah :

Berdasarkan identifikasi diatas maka dalam penelitian ini akan dibatasi permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI
2. Keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits
3. Penelitian ini difokuskan untuk siswa MI kelas 4

D. Rumusan Masalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI?

E. Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI

F. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat teoritis yang akan diperoleh adalah :
 - a. Melalui penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan dan pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan
 - b. Melalui penelitian diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya mengenai keterampilan berpikir kritis siswa
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah
 - 1) Penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Al- Qur'an Hadits
 - 2) Sebagai masukan dalam rangka memotivasi para guru untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar
 - 3) Sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah
 - b. Bagi Guru

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan yang baik dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits
 - c. Bagi Siswa
 - 1) Untuk meningkatkan daya tarik siswa tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan Hadits.
 - 2) Untuk meningkatkan daya tarik siswa dalam memahami isi kandungan Al- Qur'an dan Hadits dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits